

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah utama penelitian ini yaitu pengembangan kurikulum Pondok pesantren. Pondok pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan karakter yang lebih luas dalam perkembangan Islam. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diwariskan oleh para ulama. Pesantren biasanya memiliki sistem pembelajaran sendiri yang dipimpin oleh seorang Kiai, dan para santri atau murid biasanya tinggal di asrama atau pondok. Ini berbeda dengan sistem pendidikan modern seperti sekolah.¹ Salah satu corak pondok pesantren yaitu pondok pesantren sufistik.

Pesantren merupakan jenis pendidikan islam yang unik karena menjadi tempat untuk menumbuhkan kreativitas dan akulturasi budaya orang-orang di sekitarnya. Organisasi ini bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber pelajaran dan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari para santri, baik melalui jalur formal maupun non-formal. Pondok pesantren selalu terkait dengan seorang Kiai, yang dengan pengaruh besarnya dapat memainkan peran penting dalam kemajuan pesantren.²

Pondok Pesantren mengalami pengembangan dalam berbagai aspek, termasuk kelembagaan, sumberdaya manusia, kurikulum, santri dan alumni, lingkungan, serta sarana dan prasarana. Selain itu, pesantren ini juga beradaptasi dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu umum seperti matematika dan sains ke dalam kurikulumnya, tanpa menghilangkan akar budaya

¹ Mely Khuzrotul Merdiana, "Dinamika Pertumbuhan Dan Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik 1775 M," in *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, vol. 1, 2024, 426–38.

² Merdiana.

dan nilai-nilai tradisionalnya. Dengan demikian, Pondok Pesantren berhasil dapat mempertahankan relevansinya sebagai institusi pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman.³

Dari berbagai sejarah pendidikan Islam yang ada, bagaimanapun juga pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri. Meskipun demikian dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan-persamaan. Persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, yang selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan.⁴

Menurut data dari kementerian agama per tahun 2022 ada sekitar 26.975 pondok pesantren di Indonesia, data ini sangat menggembirakan karena semakin banyak pondok pesantren berdiri akan memberikan dampak positif terhadap kemajuan akhlak dan moral bangsa ini, namun dibalik berkembang pesatnya pondok pesantren itu diikuti pula dengan banyak pula tutupnya pondok pesantren, seperti data yang diambil dari sumber berita Cilacap, Gatra.com menyebutkan bahwa ada setidaknya 60 pesantren yang tutup, tutupnya pondok-pondok pesantren tersebut salah satu alasannya adalah tidak adanya pendidikan formal di sekitar pondok pesantren tersebut dan lemahnya pengelolaan manajemen di pondok pesantren tersebut.

Keberadaan pondok pesantren yang baik sangat ditentukan oleh pengelolaan manajemen yang profesional. Dimana proses manajemen secara profesional melahirkan santri yang berkualitas. Hal ini memberikan dampak positif terhadap eksistensi pesantren karena melahirkan generasi santri yang berkualitas. Banyak cara yang dilakukan untuk menjadikan pondok pesantren

³ Merdiana.

⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2003).

berkembang dengan baik. salah satunya dengan melakukan pengelolaan manajemen yang profesional seperti yang sudah disebutkan di atas.

Salah satu fungsi dari manajemen pesantren yang profesional adalah dengan menempatkan kurikulum sebagai jantung dari pondok pesantren tersebut, karena keberadaan kurikulum dalam pesantren akan mempermudah melihat hasil dari proses pembelajaran di pesantren. Sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan pengimplementasian jenis aktivitas dan fungsi manajemen (perencanaan, penyelenggaraan, dan penilaian) terhadap kurikulum, sehingga setiap pondok pesantren akan mudah untuk melihat kesesuaian visi dan misi pondok pesantren dengan kurikulum yang diberlakukan di pondok pesantren tersebut ⁵.

Saat ini terjadi perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan yang dikenal dengan era disrupsi yang disebabkan oleh digitalisasi dengan disuguhkan berbagai kemudahan. Namun perubahan ini menyebabkan hilangnya nilai-nilai akhlak yang sejatinya menjadi jati diri seseorang. Jika kita melihat data hasil riset *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 menunjukkan murid yang mengaku pernah mengalami perundungan (bullying) di Indonesia sebanyak 41,1%. Angka ini menempatkan Indonesia di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang murid sekolahnya paling banyak mengalami perundungan. Di tingkat nasional, pada tahun 2018 KPAI melaporkan bahwa 84% pelajar mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Dari 445 kasus yang ditangani sepanjang 2018, sekitar 51,2% di antaranya merupakan kasus kekerasan fisik, seksual maupun verbal. Pelakunya, selain guru, juga sesama pelajar. Ini merupakan peringatan bahwa Pendidikan akhlak di era modern ini sangat diperlukan, Karena baik buruknya seseorang itu dilihat dari akhlaknya, begitupula baik buruknya suatu bangsa dilihat dari akhlak masyarakatnya.

Pemerintah Indonesia menjadikan pendidikan Akhlak sebagai salah satu prioritas utama dalam membangun sumber daya manusia, seperti yang

⁵ Arikunto, *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta : Aditya Media & FIP UNY., 2012).

dituangkan pada Undang-undang Dasar 45 Pasal 31 ayat (3) yang berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Dalam pasal ini dibahas selain tentang keimanan dan ketakwaan, akhlak merupakan salah satu yang menjadi prioritas bagi bangsa ini.

Anak-anak merupakan asset bagi sebuah bangsa, untuk menciptakan generasi bangsa yang berkualitas pemerintah melalui Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab X Pasal 36 Poin 2 menegaskan bahwa kurikulum yang diselenggarakan dalam sebuah lembaga pendidikan harus bertujuan untuk peningkatan akhlak mulia peserta didik.

Di Indonesia ada 3 pengklasifikasian pendidikan, salah satunya adalah pendidikan non formal yang merupakan kegiatan pendidikan diluar formal yang dilaksanakan secara berjenjang, salahsatunya adalah pondok pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang telah lahir sebelum bangsa ini berdiri sampai sekarang dan telah banyak memberikan sumbangsih kepada bangsa ini yang mempunyai akar yang kuat sampai ke lapisan masyarakat.

Seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren telah konsisten membantu mewujudkan cita-cita bangsa, dalam perjalanannya pesantren terus bertranspormasi mengikuti perkembangan jaman tanpa harus meninggalkan kearifan lokal, maksud dari kearifan lokal ini adalah tidak menghilangkan budaya pesantren secara klasik dan budaya daerah tersebut. Merujuk pada peribahasa “Dimana Bumi Dipijak disitu Langit Dijunjung”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhofier yakni lebih dari 65% bahwa Pondok pesantren yang dahulunya hanya memberikan pengajaran ilmu-ilmu agama islam saja telah dipadukan dengan ilmu-ilmu sosial yakni dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi⁶.

⁶ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES., 1982).

Pesantren merupakan salah satu subkultur lembaga pendidikan masyarakat Indonesia, yang mempunyai ciri khas yang sangat unik dan berbeda dengan ciri lembaga pendidikan lainnya. Salah satu keunikannya adalah para santri di pondok pesantren bukan hanya diberikan pendidikan keagamaan saja, namun mereka juga diberikan pemahaman akan arti cinta tanah air dan nasionalisme, karena para kyai merupakan bagian dari sejarah kemerdekaan bangsa ini dalam mengusir penjajah. Hal ini berimplikasi terhadap lulusan dari pondok pesantren yang bukan hanya melahirkan ustadz saja, akan tetapi pondok pesantren pula turut melahirkan para pemimpin dan tokoh-tokoh bangsa yang mengisi ruang kemerdekaan ini.

Meskipun belum maksimal, kehadiran pondok pesantren telah banyak membantu pemerintah dalam mengatasi problematika bangsa, terutama pada aspek akhlak, yang mana kita ketahui problem akhlak ini sudah kian mengganas menyerang generasi muda. Salah satu kontribusi yang disumbangkan pondok pesantren kepada bangsa ini, adalah dengan melahirkan para tokoh bangsa yang menjadi panutan bagi masyarakat, yang kemudian mereka tampil dan menjadi panutan bagi kaum remaja saat ini seperti para tokoh bangsa yang telah mengisi ruang-ruang kemerdekaan diantaranya presiden pertama Republik Indonesia yakni Ir. Soekarno, seperti kita ketahui beliau meskipun seorang Nasionalis, beliau adalah seorang santri yang pernah mondok di salah satu pondok pesantren di Jawa, dan yang paling jelas identitas pesantrennya adalah Presiden ke 3 yakni KH. Abdurrahman Wahid, beliau merupakan sosok ulama yang sangat berkharismatik bukan hanya di nasional bahkan diakui oleh dunia internasional yang menjadi Presiden Republik Indonesia. Tokoh-tokoh lain yang berasal dari pondok pesantren seperti Lukman Hakim Saifuddin yang seorang mantan sebagai Menteri Agama, Mahfudz MD yang merupakan seorang Menkopolkam saat ini, adapula seorang sastrawan, budayawan, pengusaha dll.

Pondok pesantren banyak melahirkan tokoh-tokoh bangsa, karena salah satu tujuan dari berdirinya pondok pesantren adalah untuk memperbaiki akhlak para santri, sejalan dengan bangsa Indonesia yang merupakan bangsa

timur yang senantiasa menempatkan akhlak diatas segalanya. Pendidikan akhlak sejatinya tidak tergerus dengan perubahan jaman namun tidak pula harus bersifat kaku, serta harus mengikuti kearifan local yang diyakini di daerah tersebut, agar tidak menimbulkan pembelahan sosial, seperti penguatan santri berkahlak sufi.

Akhlak sufi ditengah modernitas saat ini sangatlah penting, hal ini akan berpengaruh terhadap cara pandang dari santri tersebut dikala sudah keluar dari pondok pesantren dan berbaur ditengah masyarakat. Keluasan ilmu dan kematangan dalam berfikir akan mempermudah seorang santri dalam bergaul dikemudian hari.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang konsisten dan serius secara turun temurun berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mempersiapkan dan mencetak jutaan kadernya untuk bisa mengabdikan terhadap agama bangsa dan Negara, ini dibuktikan dalam masa kolonial pondok pesantren mempunyai jasa besar dengan perjuangannya mengusir penjajah dibuktikan bahwa pesantrenlah yang memang memegang kunci kemenangan mengusir penjajah ini, meskipun banyak pula kontribusi dari elemen-elemen lain bahkan dari agama selain islam, namun pondok pesantren mempunyai sumbangsih yang sangat besar bahkan paling besar dalam upaya mengusir penjajah di bumi nusantara ini ⁷.

Hal ini sejalan dengan tujuan peran dan fungsi pesantren yakni membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara ⁸.

Pondok pesantren terus eksis dan berkembang, meskipun pada awalnya pengembangan pesantren hanya menjadi tanggungjawab dari pimpinan pondok pesantren itu sendiri, namun seiring berjalannya waktu dan

⁷ Oktaria dkk, "Peran Pesantren Dalam Era Digital.," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 432–444.

⁸ Shulton dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Perspektif Global*. (Yogyakarta: LaksBang Pressindo., 2006).

sumbangsih yang diberikan oleh pesantren kepada bangsa ini, secara bertahap telah memberikan pemahaman dan pemikiran kepada pemerintah, akan kewajiban pemerintah untuk memberikan perlindungan hak dan kewajiban untuk pondok pesantren tersebut, karena sudah mempunyai andil dalam mengisi ruang-ruang kemerdekaan bangsa ini. Salah satunya melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007 yang menjelaskan tentang program-program pondok pesantren, upaya penjaminan mutu pondok pesantren yang sangat lengkap dengan sistem akreditasi agar pondok pesantren bisa tetap berdiri dan berkembang sebagaimana telah dilakukan pada sekolah dan universitas. Dalam hal penjaminan mutu tersebut, pada pasal 26 dalam PP Nomor 55 tahun 2007 disebutkan secara spesifik yakni :

Pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pondok pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat.

Pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan atau pendidikan tinggi.

Peserta didik dan/atau pendidik di pondok pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama disemua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

Bentuk perhatian pemerintah yang lain secara lebih spesifik adalah dengan diterbitkannya Undang-undang pesantren nomor 12 tahun 2019 yang salah satu poin yang ada didalamnya bahwa pondok pesantren mendapatkan dana abadi. Hal ini untuk memberikan jaminan terhadap keberlangsungan pondok pesantren dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Aturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah ini semata-mata hanya untuk membuat pesantren lebih maju dan siap untuk bersaing dimasa yang akan datang. Dalam mencapai tujuan tersebut para santri diberikan nilai-nilai keislaman yang dipadukan dengan nilai-nilai lain. Setidaknya ada empat hal yang harus digarap dan disiapkan oleh pondok pesantren yang menampakkan jati diri dari pondok pesantren tersebut yang diwujudkan oleh karakter para alumninya yang kita sebut santri, yakni :

- 1) Pesantren harus berbenah diri siap dijadikan lahan untuk mencetak kader ulama yang mumpuni. Namun itu semua tidak menutup kemungkinan bahkan menjadi sebuah kewajiban bahwa pesantren memberikan ilmu pengetahuan diluar ilmu keagamaan yakni ilmu teknologi dengan basis agama sebagai pondasinya, agar dalam memaknai modernisasi tetap dalam jalur agama.
- 2) Pesantren harus mampu menjadi lembaga yang inklusif agar bisa diminati oleh masyarakat luas
- 3) Dunia pesantren harus menjadi teladan bagi lembaga lain
- 4) Pesantren harus mempunyai komitmen, bahwa berdirinya pondok pesantren itu hanya untuk kemajuan agama bangsa dan Negara.

Untuk mencapai itu semua dalam menghadapi perkembangan jaman yang sangat cepat, pondok pesantren hendaknya melakukan beberapa rekonstruksi seperti :

- 1) Memperbaharui metode pembelajaran dengan memadukan antara klasikan dan modern.
- 2) Kurikulum yang dipadankan dengan perkembangan jaman sesuai dengan visi dan misi pemerintah
- 3) Perbaikan manajemen pesantren dengan berbasis teknologi, untuk mempermudah masyarakat dalam melihat perkembangan pesantren tersebut.

- 4) Sarana prasarana diperbaharui dalam upaya menunjang perkembangan jaman, dan untuk membantu agar ketiga poin diatas dapat terwujud⁹.

Dari uraian diatas, terkait tentang manajemen pendidikan pondok pesantren, yang mana dalam pendiriannya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai tujuan yang baik, untuk itu diperlukan sebuah manajemen kurikulum pendidikan pondok pesantren yang efektif dan efisien agar menghasilkan lulusan yang siap diterjunkan ditengah-tengah masyarakat. Maka penulis tertarik dan perlu untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Generasi Berakhlak Sufi”.

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kesadaran masyarakat atau orang tua terhadap pondok pesantren, kesadaran dari para orang tua untuk mengirimkan anaknya menempuh pendidikan keagamaan di pondok pesantren juga tampaknya belum tinggi, hal ini mungkin karena masih kurangnya orang tua memiliki pengetahuan akan pentingnya pendidikan keagamaan untuyk bekal anak-anaknya dimasa yang akan datang.
- 2) Masih kurangnya perhatian pemerintah kepada pondok pesantren, meskipun beberapa kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah sebagai wujud keberpihakan kepada pesantren.
- 3) Pondok pesantren di kabupaten garut belum maksimal dalam mengaplikasikan dari fungsi-fungsi manajemen kurikulum pondok pesantrennya.
- 4) Masih adanya beberapa kekurangan dari kualitas sumber daya manusia yang dimiliki pondok pesantren, hal ini terlihat dengan adanya beberapa lembaga pondok pesantren yang masih mempunyai perbedaan cara pandang antara pendidikan keagamaan dengan pendidikan umum

⁹ Rodliyah, “Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren ‘Annuriyah’ Kalawining Kec. Rambipuji Kab. Jember).,” *Cendekia* 12, no. 2 (2014): 301–11.

- 5) Belum tercapinya tujuan secara maksimal dari pondok pesantren sehingga belum mendapatkan kepercayaan yang lebih dari masyarakat.

Dengan permasalahan di atas, sangat penting untuk melakukan penelitian secara menyeluruh terkait dengan manajemen pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menyiapkan generasi berakhlak sufi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Istiqomah dan Pondok Pesantren Al-Falah Biru Kabupaten Garut).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum pondok pesantren dalam menyiapkan generasi berakhlak sufi di Pondok Pesantren Al-Istiqomah dan Pondok Pesantren Al-Falah Biru Kabupaten Garut?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum pondok pesantren dalam menyiapkan generasi berakhlak sufi di Pondok Pesantren Al-Istiqomah dan Pondok Pesantren Al-Falah Biru Kabupaten Garut?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pondok pesantren dalam menyiapkan generasi berakhlak sufi di Pondok Pesantren Al-Istiqomah dan Pondok Pesantren Al-Falah Biru Kabupaten Garut ?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum pondok pesantren dalam menyiapkan generasi berakhlak sufi di Pondok Pesantren Al-Istiqomah dan Pondok Pesantren Al-Falah Biru Kabupaten Garut?
5. Bagaimana dampak manajemen kurikulum dalam menyiapkan generasi berakhlak sufi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengidentifikasi perencanaan kurikulum pondok pesantren dalam menyiapkan generasi berakhlak sufi di Pondok Pesantren Al-Istiqomah dan Pondok Pesantren Al-Falah Biru Kabupaten Garut.

2. Mengidentifikasi pengorganisasian kurikulum pondok pesantren dalam menyiapkan generasi berakhlak sufi di Pondok Pesantren Al-Istiqomah dan Pondok Pesantren Al-Falah Biru Kabupaten Garut.
3. Mengidentifikasi pelaksanaan kurikulum pondok pesantren dalam menyiapkan generasi berakhlak sufi di Pondok Pesantren Al-Istiqomah dan Pondok Pesantren Al-Falah Biru Kabupaten Garut.
4. Mengidentifikasi evaluasi kurikulum pondok pesantren dalam menyiapkan generasi berakhlak sufi di Pondok Pesantren Al-Istiqomah dan Pondok Pesantren Al-Falah Biru Kabupaten Garut.
5. Mengidentifikasi dampak manajemen kurikulum dalam menyiapkan generasi berakhlak sufi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat yang luas baik secara teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak diantaranya:

1. Segi Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

- a. Menambah wawasan mengenai manajemen pesantren khususnya terkait dengan pembentukan sikap kemandirian santri.
- b. Memberikan sumbangan pikiran dan informasi kepada pengelolaan Pesantren dalam menghadapi perkembangan pendidikan di Indonesia.
- c. Menyumbang khazanah ilmu pengetahuan dan pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya untuk pondok pesantren berbasis Tarekat Tijaniyah.
- d. Menemukan atau mengembangkan konsep kurikulum pondok pesantren berbasis Tarekat Tijaniyah.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Bagi pondok pesantren, dapat memberi masukan kepada Kyai dan Ustadz serta pengurus pondok pesantren tentang pentingnya

pengembangan manajemen kurikulum pondok pesantren, dalam mendidik santri berkahlak sufi modern.

- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan pengetahuan pesantren dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan bagi para santri dan memberikan sumbangsih pemikiran dan ide terhadap penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren.
- c. Bagi orang tua, memberikan pengetahuan akan pentingnya pendidikan pesantren dalam membentuk akhlak sufi di era modern.
- d. Bagi masyarakat, memberikan andil besar dalam pembentukan akhlak sufi modern dalam upaya pencerdasan dan pembinaan keterampilan bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.
- e. Memberikan suatu kontribusi pemikiran bagi para pemangku kebijakan pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan pondok pesantren untuk dijadikan referensi dalam pengembangan arah pengelolaan pendidikan pondok pesantren yang memiliki daya saing.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan rumusan masalah kerangka berpikir penelitian ini menggunakan tiga landasan teori yaitu teori utama yang bersipat universal (*grand theory*), teori penengah (*middle theory*) yang berfungsi menjelaskan masalah penelitian; penjelasan paradigma objek yang diteliti, dan aplikatif teori (*applied theory*) untuk menjelaskan operasionalisasi teori dalam masalah yang menjadi objek penelitian sehingga jelaslah karakteristik objek yang diteliti tersebut.

- 1) *Grand Theory* (Teori Manajemen menurut George R. Terry dan Dubrin, A.J., Ireland, R.D. & Williams, J.C.)

Manajemen merupakan aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk menjalankan pendidikan maupun kepentingan lainnya. Manajemen mempunyai beberapa fungsi George R. Terry (1973) terdapat empat fungsi manajemen yaitu: 1) *Planning* (Perencanaan), 2)

Organizing (Pengorganisasian), 3) *Actuating* (Pelaksanaan), 4) *Controlling* (Pengawasan).¹⁰

Pertama, Perencanaan (*Planning*); Perencanaan merupakan kemampuan untuk merencanakan, meramalkan, dan memvisualisasikan, melihat ke depan yang dilandasi dengan tujuan-tujuan tertentu. *Kedua*, Pengorganisasian (*Organizing*); Pengorganisasian merupakan usaha untuk membagi-bagi komponen-komponen aktivitas kerja antara anggota kelompok dan mencatat bantuan masing-masing anggota kelompok tersebut. *Ketiga*, Penggerakan (*Actuating*) Pergerakan adalah usaha manajer melakukan tindakan-tindakan memulai membantu anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, memimpin, memberikan instruksi, membantu anggota untuk memperbaiki hasil pekerjaan antusias. *Keempat*, Pengawasan (*Controlling* Pengawasan pada umumnya fungsi terakhir yang banyak dikemukakan oleh pakar-pakar manajemen adalah evaluasi, evaluasi diberikan pengertian sebagai kegiatan untuk menganalisis rencana yang disusun dengan hasil yang dicapai.¹¹

2) *Midlle Theory* (Teori Pengembangan Kurikulum Ralph W . Tyler)

Ralph W . Tyler (1949) mengemukakan untuk mengembangkan suatu kurikulum perlu menempatkan empat pertanyaan berkaitan dengan *objectives, instructional strategic and content, organizing learning experiences, assessment and evaluation*. Model pengembangan kurikulum Tyler dilakukan dengan tahapan secara sistematis yaitu; a) *Objectives* (Tujuan pendidikan yang diharapkan). b) *Selecting Learning Experiences* (Menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud). C) *Organizing Learining Experiences* (Mengorganisasi pengalaman belajar yang akan diberikan). d) *Evaluation*

¹⁰ Leslie.W.Rue Terry, George R., *Principel of Management* (Jakarta: Bina Aksara, 1973).

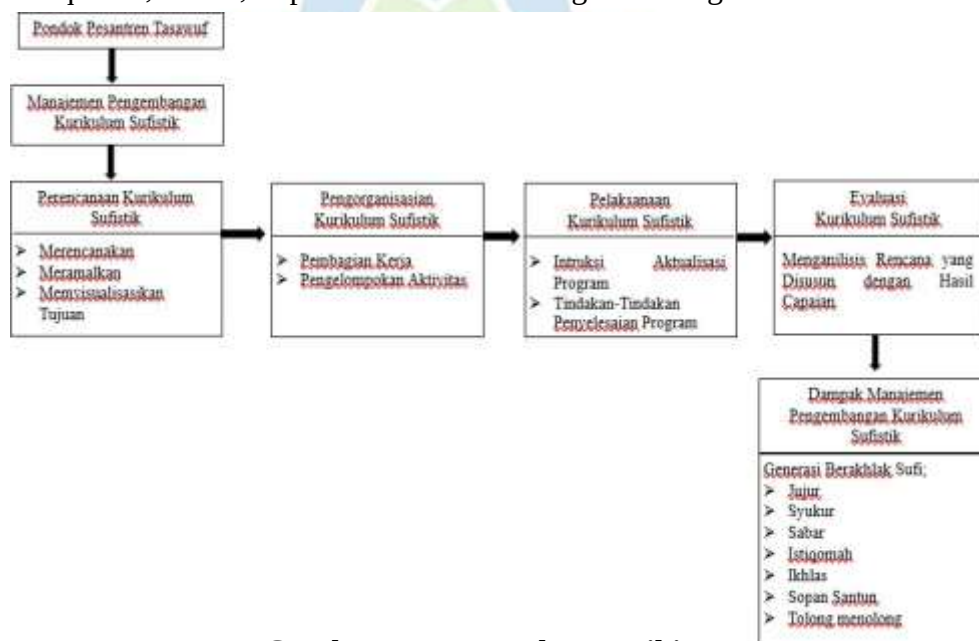
¹¹ J.C Dubrin, A.J., Ireland, R.D. & Williams, *Management Organizations in Era of Change* (Florida: The Driden Press, 2010).

(Mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar guna mengetahui tujuan pendidikan telah dicapai).¹²

3) *Applied Theory* (Syekh Musthafa Al-Ghalayini)

Tradisi tasawuf (sufistik) sebagaimana dalam buku karya Simuh menjelaskan bahwa tasawuf cenderung dianggap identik dengan *mysticism* sebagai sebuah ajaran atau kepercayaan, pengetahuan tentang realitas kebenaran dan Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau pencerahan spiritual yang bebas dari peranan akal pikiran dan panca indra¹³.

Menurut Syekh Musthafa Al-Ghalayini (1976) bahwa implikasi nilai-nilai akhlak sufistik dalam perilaku belajar kitab kuning, ditunjukkan melalui beberapa sikap yang perlu diterapkan yaitu: Jujur, Syukur, Sabar, Istiqomah, Ikhlas, Sopan Santun dan Tolong menolong.¹⁴



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Deskripsi dari kerangka berpikir di atas bahwa pondok pesantren tasawuf merupakan salahsatu pesantren yang fokus dalam kajian tasawuf, manajemen pengembangan kurikulum pondok pesantren perlu dilakukan

¹² Ralph W . Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949).

¹³ Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*. (Jakarta: Teraju., 2003).

¹⁴ Syekh Musthafa Al-Ghalayini, *Bimbingan Menuju Ke Akhlak Yang Luhur*. (Semarang: CV. Toha Putra., 1976).

secara sistemik melalui; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi yang akan berdampak dalam menyiapkan generasi berakhlak suci.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang nantinya akan dikembangkan oleh peneliti. Karya-karya ilmiah tersebut mempunyai focus dan karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat membuat suatu kaidah penemuan baru diantaranya karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan :

1. Manajemen kurikulum kecakapan hidup di pondok pesantren (studi multi kasus di PPAI Ketapang Kapanjen, Pondok Al-Munawariyah Bululawang, dan Pondok Modern Al-Rifa'i Gondanglegi Kabupaten Malang) / Muhammad Hanief, 2016.

Hasil penelitian menunjukan bahwa; *Pertama*, perencanaan kurikulum kecakapan hidup di pondok pesantren dapat ditemukan antara lain (1) kepemimpinan yang seimbang dan delegatif merupakan sistem manajemen organisasi yang baik (2) pandangan Islam dalam menumbuhkan karakter/kepribadian siswa/santri senantiasa berpijak pada al-Qur'an hadits dan turats. (3) untuk menghadapi tantangan global perlu untuk mengintegrasikan kurikulum salafi (tradisional) dan kurikulum formal (modern) dan (4) perencanaan menjadi hal yang sangat penting sebagai alat yang komprehensif sekaligus menjadi media dalam penyelenggaraan pendidikan serta (5) Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup yang komprehensif sekaligus menjadi media dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkelanjutan. *Kedua*, pengorganisasian dan pelaksanaan dapat ditemukan antara lain (1) kepemimpinan kyai dalam memberikan kewenangan pengurus merupakan bentuk kepemimpinan modern (delegatif). (2) otonomi pengurus sebagai

bentuk optimalisasi tanggungjawab struktural organisasi dalam mencapai tujuan. (3) menyeimbangkan metode halaqoh (tradisional) dan metode modern dalam pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran terpadu (integratif). (4) mendorong kompetensi santri/siswa dalam menguasai bilingual (dua bahasa arab dan inggris) merupakan kewajiban dalam menyiapkan tantangan global. (5) senantiasa meningkatkan kecakapan hidup dalam pembelajaran untuk membentuk kepribadian santri/siswa yang percaya diri dan mandiri sebagai ciri khas pondok pesantren. (6) al-Qur an Hadits dan Turats dikaji dengan model pendekatan tematik sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan sosial masyarakat dan (7) pembelajaran di pondok pesantren memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbasis pada alternatif solusi dari masalah masalah sosial.

Ketiga, evaluasi kurikulum kecakapan hidup di pondok pesantren dikemukakan sebagai berikut (1) evaluasi dilakukan dengan menggunakan model evaluasi formatif dan sumatif untuk mengetahui tingkat kemampuan/kompetensi siswa/santri. (2) ujian kompetensi bidang keilmuan disesuaikan dengan pilihan minat dan diuji secara publik. (3) ujian praktek merupakan bentuk evaluasi terhadap kecakapan personal dan vokasional untuk mengetahui kemampuan siswa/santri. *Keempat*, dampak adanya kurikulum kecakapan hidup di pondok pesantren yang antara lain (1) etika moral dan akhlaq sebagai dasar utama pada kepribadian santri/siswa (2) pandangan keagamaan dan gaya hidupnya berdasarkan Al-Qur an dan Sunnah (3) mendorong santri/siswa percaya diri dan mandiri (4) menumbuhkan kesadaran dalam berkehidupan dan (5) memiliki sejumlah keterampilan dasar dalam berkehidupan. Adapun implikasi penelitian ini dapat mendorong lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren mampu melakukan pengembangan kurikulum kecakapan hidup demi kebutuhan dunia kerja yang sangat mendesak untuk mendukung bangkitnya perekonomian bangsa dan negara serta menekan angka

pengangguran melanjutkan kemajuan peradaban kehidupan insan akademik yang selalu merespon pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satunya dengan menerapkan model pengembangan kurikulum kecakapan hidup di lembaga pendidikan baik formal non formal maupun informal dengan tetap mengedepankan aspek kualitas.

Persamaan dengan penelitian yang diteliti ada pada aspek urgensi kurikulum dalam lembaga pendidikan. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti terletak pada manajerial kurikulumnya.

2. Penerapan Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Plus Nurul Ikhlas Sepande Bukhori Akhmad, 2013.

Penelitian ini berhasil mengungkap manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren dalam meningkatkan mutu belajar siswa di Mts Plus Nurul Ikhlas Sepande.

Persamaan dengan penelitian yang diteliti ada pada aspek basis pesantren. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti terletak pada capaian akhir bagi santri.

3. Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter (Studi Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter di MTs NU Banat, Ahmad Zainuri (2015).

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) Realitas pengembangan model pendidikan karakter di MTs NU Banat Kudus dilaksanakan secara integratif dalam setiap pembelajaran yang dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, (2) kekurangan pengembangan model pendidikan karakter di MTs NU Banat Kudus (3) Pengembangan model manajemen berbasis karakter peserta didik di MTs NU Banat.

Persamaan dengan penelitian yang diteliti ada pada aspek menghasilkan model baru dalam lembaga pendidikan. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti terletak pada model pendidikannya.

4. Peran Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Generasi-Z yang Berkarakter Islami, Fikri Ihsan Ma'rifatulloh (2023)

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: karakter islami dari pendidikan Tasawuf diantaranya ditunjukkan dengan sifat Takhalli (membersihkan diri dari sifat-sifat karakter yang tercela), Tahalli (Menghiasi diri) dan Tajalli (Hilangnya Hijab dari Atribut Basyariah). Dengan takhalli, seseorang akan menyingkirkan sifat sifat negative yang ada pada dirinya dan sangat meminimalisir kemungkinan untuk merealisasikan apa yang menjadi hawa nafsunya. Dengan Tahalli, seseorang akan disibukkan dengan berbagai produktivitas yang positif, sehingga tidak ada kesempatan untuk berbuat hal hal negatif. Dengan tajalli, seseorang dapat menghadapi cobaan cobaan dalam menghadapi kemajuan zaman, karena hanya ada Allah dalam dirinya.

Persamaan dengan penelitian yang diteliti ada pada aspek pembentukan karakter akhlakul. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti terletak pada fokus penelitian pada manajemen kurikulum pesantren terhadap pembentukan generasi berakhlak sufi.

5. Peran Tarekat dalam Mendidik Moral Generasi Muda: Studi Terhadap Tarekat Syaziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam Magelang. Siswoyo Aris Munandar,dkk, (2020).

Hasil penelitian mengenai peran tarekat dalam mendidik moral bagi generasi muda: studi terhadap Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam Magelang, dapat disimpulkan bahwa, metode yang diterapkan dalam Tarekat Syāziliyyah untuk mendidik moral generasi muda yaitu dengan menggunakan metode ceramah, wejangan-wejangan, dan tanya jawab, kemudian untuk menguatkan struktur kerohaniannya yaitu dengan melanggengkan zikir atau wirid-wirid yang telah diijazahkan oleh mursyid. Fungsi zikir tersebut sebagai pembersih hati agar selalu terpaut kepada Allah, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dalam perilaku maupun tindakan. Untuk menerapkan metode- metode tersebut, terdapat kegiatan-kegiatan rutin Tarekat Syāziliyyah di Pondok

Pesantren Darussalam dalam mendidik pengikutnya agar menjadi manusia yang bermoral. Baik kegiatan yang dilaksanakan harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Metode dan kegiatan yang diadakan dalam Tarekat Syāziliyyah tersebut mempunyai pengaruh terhadap moral generasi muda, hal itu terbukti dengan pengakuan beberapa pengikut tarekat. Diantaranya semakin giat dalam beribadah, bersyukur dan sabar, bersikap lebih hati-hati, disiplin, dan tawāḍu’.

Persamaan dengan penelitian yang diteliti ada pada aspek pembentukan moral (akhlak). Perbedaan dengan penelitian yang diteliti terletak pada fokus penelitian pada manajemen kurikulum pesantren terhadap pembentukan generasi berakhlak sufi.

6. Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z, Husnul Qodim (2022).

Berdasarkan pada analisis tersebut dapat ditarik benang merah bahwasannya pendidikan akhlak perspektif buya Hamka merupakan sifat dalam batin atau hati yang dinamis sehingga ketika timbul berdasarkan pada akal dan agama, maka akan menghasilkan perangai yang baik dan sebaliknya. Metode yang diajarkan oleh Buya Hamka ini mencakup tiga pendekatan yaitu al-Hikmah, mau’idzotul hasanah, dan jadilhum billati hiya ahsan. Selanjutnya, ajaran pendidikan akhlak Sufi Buya Hamka mencakup dua hal besar yakni akhlak di luar dan akhlak di dalam atau kesopanan batin. Kesopanan batin ini mencakup akhlak terhadap sang khalik dan sesama makhluk. Oleh karena itu, dari penanaman pendidikan akhlak sufi perspektif Hamka, generasi Z bisa menjadi generasi yang berakhlak unggul. Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan baik dalam pengumpulan sumber data ataupun yang lainnya.

Persamaan dengan penelitian yang diteliti ada pada aspek pembentukan akhlak sufi. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti terletak pada fokus penelitian pada manajemen kurikulum pesantren terhadap pembentukan generasi berakhlak sufi.

7. Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi di Era Modern (2016)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa;Salah satu cara seseorang yang mengambil jalan sufi adalah dengan cara memperkuat dan memperbanyak ibadah (shalat, puasa yang sunah dan berdzikir kepada Allah). Orang tersebut lebih banyak mengambil jalan zuhud (tidak terikat gemerlapnya dunia), walaupun orang tersebut memiliki dan mengauasai. Seseorang yang mencari makna adalah orang yang berkomitmen dalam hidupnya untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dicapai adalah bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya dan mengabdikan pada Tuhannya. Hal yang demikian seperti seorang yang memilih jalan sufi yang bertujuan selalu ingin bahagia selalu dekat dengan Tuhannya. Seseorang yang telah mencapai tujuan sufinya adalah seseorang mendapatkan makna hidup. Makna hidup seorang sufi menjadikan bahagia lahir dan batinnya. Bahagia lahir batinnya penempuh jalan sufi adalah seseorang dalam hatinya tumbuh rasa cinta bergelora seperti api yang berkobar-kobar. Tokoh sufi yang mampu mencapai cinta dengan makna hidup di antaranya adalah Rabi'ah Adawiyah. Menempuh jalan sufi di era modern merupakan cara alternatif untuk menemukan makna hidup. Seseorang yang telah mendapatkan makna hidup di era modern dengan segala tantangan dan permasalahan akan tetap bahagia baik secara dhaahir ataupun batin.

Persamaan dengan penelitian yang diteliti ada pada aspek pembentukan akhlak sufi. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti terletak pada fokus penelitian pada manajemen kurikulum pesantren terhadap pembentukan generasi berakhlak sufi.